



Perkembangan Sistem Pendidikan di Jerman

Syaza Sahira¹, Mislaini², Widya Febriani³

^{1,3}Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Sumatera Barat, Indonesia

Email : ¹syaza.sahira20@gmail.com, ²mislaini101083@gmail.com, ³widyaFebrianiwf18@gmail.com

Alamat : Balai Gadang, Koto Tangah, Padang City, West Sumatra 25586

Email Korespondensi : syaza.sahira20@gmail.com

Abstract *The German education system is recognized as one of the best in the world, having rapidly developed after World War II through a structured and innovative approach. This system emphasizes decentralization, allowing educational policies to be tailored by each federal state, and focuses on fostering student independence, teacher quality, and equitable access to education. Germany has successfully nurtured a generation that excels not only academically but also in character and adaptability. This study explores the development of Germany's education system, from primary education to higher education, with an emphasis on its flexible curriculum model, government support for free education, and the integration of cultural values and moral education in character building. The findings offer insights into how Germany has utilized education as a fundamental asset for building an independent and globally competitive nation.*

Keyword: *German, Education, Character, Decentralization, Curriculum.*

Abstrak Sistem pendidikan Jerman merupakan salah satu yang terbaik di dunia, berkembang pesat pasca-Perang Dunia II melalui pendekatan yang terstruktur dan inovatif. Sistem ini mengedepankan desentralisasi, di mana kebijakan pendidikan disesuaikan oleh masing-masing negara bagian, serta menekankan pada pengembangan kemandirian siswa, kualitas pengajar, dan pemerataan akses pendidikan. Jerman berhasil membangun generasi yang tidak hanya cakap secara akademik, tetapi juga memiliki karakter kuat dan kemampuan adaptasi tinggi. Penelitian ini menggambarkan perkembangan sistem pendidikan di Jerman dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi, dengan penekanan pada model kurikulum yang fleksibel, dukungan pemerintah terhadap akses pendidikan gratis, dan fokus pada pembentukan karakter melalui nilai-nilai budaya dan pendidikan moral. Studi ini memberikan wawasan tentang bagaimana Jerman memanfaatkan pendidikan sebagai modal utama dalam pembangunan bangsa yang mandiri dan kompetitif di tingkat global.

Kata Kunci: Pendidikan, Jerman, Karakter, Desentralisasi, Kurikulum.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan elemen fundamental dalam membangun peradaban dan keberlanjutan sebuah bangsa. Di Jerman, pendidikan tidak hanya berperan sebagai sarana pembelajaran akademik, tetapi juga sebagai alat untuk membentuk karakter dan meningkatkan daya saing sumber daya manusia. Pasca-Perang Dunia II, Jerman menghadapi tantangan besar dalam membangun kembali negaranya yang hancur, baik secara fisik maupun sosial. Salah satu strategi utama yang dilakukan adalah dengan mengembangkan sistem pendidikan yang berorientasi pada kualitas, inovasi, dan pemerataan.

Sistem pendidikan Jerman memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari negara lain. Desentralisasi menjadi prinsip utama, di mana setiap negara bagian memiliki otonomi dalam menentukan kebijakannya. Hal ini memungkinkan sistem pendidikan untuk lebih fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan lokal. Selain itu, pendidikan di Jerman dikenal

dengan pendekatannya yang menekankan pembentukan kemandirian siswa, penanaman nilai-nilai moral, serta penguatan keterampilan praktis yang relevan dengan dunia kerja.

Dengan dukungan penuh dari pemerintah, akses pendidikan di Jerman terjamin untuk semua lapisan masyarakat, mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Pendidikan gratis menjadi salah satu kunci keberhasilan sistem ini, di mana kualitas tetap dijaga melalui regulasi ketat dan standar nasional yang diterapkan secara konsisten. Konsep ini telah menjadikan Jerman sebagai salah satu negara dengan sistem pendidikan terbaik di dunia, menghasilkan lulusan yang kompeten, berkarakter, dan mampu bersaing di era globalisasi.

Kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi perkembangan sistem pendidikan Jerman, khususnya dalam konteks desentralisasi, kurikulum, dan pendidikan karakter. Dengan memahami bagaimana Jerman berhasil memanfaatkan pendidikan sebagai pilar pembangunan bangsa, diharapkan dapat memberikan inspirasi bagi sistem pendidikan di berbagai negara lainnya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Data yang dikumpulkan berasal dari berbagai sumber sekunder, seperti jurnal akademik, buku referensi, serta artikel ilmiah yang relevan dengan sistem pendidikan Jerman. Fokus utama penelitian adalah pada analisis struktur sistem pendidikan Jerman, implementasi kebijakan desentralisasi, kurikulum, dan pendekatan pembentukan karakter.

Studi ini digunakan dengan cara membaca dan mencatat, serta mengelola bahan penelitian. Juga dengan mengumpulkan beberapa penelitian terdahulu atau referensi dari jurnal peneliti lain yang membahas hal yang sama. Hal ini bermanfaat memudahkan kita untuk mengetahui informasi akurat dari informasi tersebut. Selain itu peneliti juga menggunakan metode deskriptif artinya peneliti berusaha memberikan informasi secara keseluruhan dan keadaan yang sedang berlangsung sekarang dengan memperhatikan yang pernah terjadi sebelumnya. Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi yang mendalam terhadap sistem pendidikan Jerman secara holistik, mencakup aspek historis, struktural, dan praktis. Metode ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana pendidikan di Jerman menjadi salah satu yang terbaik di dunia dan relevansinya dalam konteks global.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Negara Jerman

Secara geografis negara Jerman terletak ditengah-tengah benua Eropa. Jerman memiliki luas wilayah 356,957 km², dengan besar penduduk 82 juta lebih pada tahun 1950-an, dan sekitar 8% diantaranya bukan berkebangsaan Jerman. Warga Negara asing ini yang paling banyak berasal dari Negara Turki, baik yang lahir di Jerman atau keturunan Turki. Mereka berdatangan ke Jerman pada saat Negara-negara Eropa selatan mulai merekrut buruh-buruh pekerja tangan. Imigran lain masuk ke Jerman sebagai pengungsi, karena perang, atau karena tekanan ekonomi di negaranya masing-masing.

Bahasa yang dominant di Negara Jerman adalah bahasa Jerman sendiri dengan bervariasi dialek, dikarenakan, dari akar sejarah Jerman memiliki empat kelompok minoritas bahasa yaitu *Danes*, *Frisian*, *Sinti (Gypsies)*, dan *Sorb*. Kelompok ini tidak ada yang beranggotakan lebih dari 100.000 orang. Namun demikian, untuk mengajar dari kelompok anak-anak minoritas ini tetap digunakan bahasa Ibu mereka sendiri. Jerman pada masa Perang Dunia II merupakan negara yang kalah perang. Kondisi inilah yang mempengaruhi mental rakyatnya untuk melahirkan pemimpin/ anak negeri yang mampu membawa mereka menuju kejayaan dan hidup bermartabat (Pingge, 2020: 7).

Jerman bukan negara yang kaya akan sumber daya alam, dan juga Negara yang mampu memenuhi produksi pertanian sendiri. Oleh karena itu Jerman banyak tergantung pada barang-barang impor dan eksportnya. Pada umumnya Perdagangan Jerman (barat) sangat baik, dan investasi Jerman di luar negeri melebihi investasi asing di dalam negeri. Sampai tahun 1990, secara resmi, tidak ada pengangguran di Jerman Barat, tetapi di Jerman timur masih tercatat 10,3% (Muhtadi, 2008: 78).

Sistem Pendidikan di Jerman

Berdasarkan sejarah, pendidikan di Jerman berasal dari dua sumber, yaitu Pemerintahan dan Lembaga Keagamaan (Gereja), akan tetapi sejak akhir abad ke-17 pendidikan resmi menjadi tanggung jawab negara. Semenjak itu pula, pengaruh gereja secara umum mulai berkurang. Dengan sejarah kelam yang bertumpu pada pengalaman kekalahan dalam dua perang dunia dan hancurnya negara Jerman, masyarakat Jerman mulai membangun sistem pendidikan yang terbebas dari potensi membuat kesalahan serupa, yaitu dengan memisahkan kekuasaan, termasuk bidang pendidikan, agar tidak tertumpu pada satu lembaga atau satu orang saja. Hal ini dilakukan karena memandang pengaruh *absolut Hitler* yang membuat seluruh Jerman bergerak ke arah kehancuran.

Sistem pendidikan di Jerman adalah desentralisasi, konstitusi federal Jerman telah memberikan kewenangan pengaturan sistem pendidikan kepada negara bagian, mulai dari level SD sampai dengan sekolah menengah. Beberapa *Lander* (penguasa daerah) membuat berbagai ketentuan konstitusi mereka masing-masing mengenai pengaturan masalah-masalah pendidikan, dan seluruhnya melalui proses legislative. Pengaturan ini meliputi penetapan tujuan pendidikan, struktur, isi pengajaran dan prosedur dalam sistem daerah mereka masing-masing. Implikasi dari kebijakan ini adalah adanya otoritas penuh dari pemerintahan negara bagian untuk menentukan kebijakan sistem pendidikan. Pengaturan masalah pendidikan kemudian dirumuskan melalui lembaga legislatif tingkat negara bagian. Adapun yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan di dalam negara bagian adalah kementerian kabinet atau kementerian kebudayaan (*Kultusministerium*) (Sari, 2017: 775).

Struktur dan Jenis Pendidikan

Struktur sistem pendidikan Jerman secara formal meliputi:

1. Pra Sekolah (*Kindeergarten*) atau Taman Kanak-kanak: dimulai dari umur 3-6 Tahun. Pendidikan ini dinamakan "*Vorschulische Einchtungen*" yang berarti "Persiapan sebelum Pendidikan". Penyelenggara Taman Kanak-kanak paling banyak adalah gereja-gereja, organisasi sosial komune (komunitas dan perusahaan).
2. Pendidikan Dasar (*Primary School*) dengan lama pendidikan umumnya 4 tahun (usia 6-9 tahun) kecuali ibu kota Negara (Berlin) melaksanakan system 6 tahun, sementara beberapa Negara bagian yang lain melaksanakan pengajaran tambahan 2 tahun pada grade 5 dan 6 dalam suatu lembaga perantara yang memberikan berbagai jenis pelajaran sebagai persiapan masuk ke program- program sekolah menengah. Negara bagian lain menyediakan bentuk yang lain pula dengan memberikan pelajaran-pelajaran khusus pada grade 5 dan 6, dan siswa dapat dengan mudah pindah dari sekolah satu ke sekolah yang lainnya sesuai dengan program yang diinginkan. Pada akhir grade 4 (atau grade 6 pada beberapa tempat), siswa diarahkan ke program-program berbeda seperti yang tersedia di sekolah menengah.
3. Sekolah Menengah (Lower Secondary Education) di Jerman dapat dibedakan menjadi 4 jenis, yaitu:
 - a. *Haupschule* merupakan jenis sekolah menengah yang memberikan pengajaran yang diarahkan untuk memasuki pemagangan setelah siswa menerima sertifikat tamat belajar. Program ini memberikan pelajaran khusus untuk mempersiapkan siswa menghadapi kariernya di masa mendatang dan juga mengajarkan bahasa asing

(biasanya bahasa Inggris). Program *houptschule* dikategorikan sebagai program yang paling ringan tuntutan akademiknya di Jerman pada grade 7 sampai 9.

- b. *Realschule* merupakan program sekolah yang mempersiapkan siswa untuk memasuki karier sebagai pegawai atau buruh kelas menengah. Program ini memiliki tuntutan akademik yang lebih tinggi daripada *houpschule*. Semenjak tahun 1970-an, tamatan sekolah ini telah menjadi persyaratan untuk memasuki program-program pemagangan. Sertifikat dari sekolah ini juga menjadi kunci untuk memasuki berbagai jalur pendidikan yang lebih tinggi.
 - c. *Gymnasium*, bertujuan untuk mempersiapkan siswa ke pendidikan tinggi, walaupun tidak semua lulusannya melanjutkan ke perguruan tinggi. Pada grade 5 sampai 10, isi kurikulum bervariasi sesuai dengan jenis sekolah yang dimasuki. Mulai grade 11, siswa dapat memilih spesialisasi dalam susunan yang agak rumit. Setelah berhasil menyelesaikan ujian pada grade 13 siswa berhak memasuki perguruan tinggi.
 - d. *Gesamtschule* merupakan sekolah yang menekankan program secara komprehensif bagi semua anak dalam suatu bidang, dan anak-anak akan memperoleh sertifikat yang berbeda sesuai dengan bidang yang dipilihnya. Namun karena terjadi banyak kontroversi pada program sekolah jenis ini, maka tidak semua daerah yang membuka sekolah ini (hanya dibuka di daerah dibawah lander yang beraliran sosial demokrat).
4. Lembaga Pendidikan Tinggi di Jerman terdiri dari dua jenis, yaitu:
- a. Akademi/ Politeknik / Fachhochschulen yang ditempuh selama 12 tahun pendidikan.
 - b. Universitas: Tidak ada persyaratan program tertentu untuk memasuki universitas, dan tidak ada perbedaan yang jelas antara program sarjana dan program pascasarjana. Sertifikat Pertama dapat diperoleh setelah 4 atau enam tahun pelajaran (Muhtadi, 2008: 79-80).

Universitas adalah institusi yang menawarkan berbagai mata pelajaran, termasuk kedokteran, hukum, teknik, dan humaniora. Mereka biasanya berfokus pada penelitian, dengan staf akademik terlibat dalam pengajaran dan penelitian. Di Jerman, ada dua jenis institusi pendidikan tinggi: universitas (*Universitäten*) dan universitas ilmu terapan (*Fachhochschulen*). Ada juga beberapa institusi khusus, seperti perguruan tinggi seni dan musik, dan perguruan tinggi pelatihan guru. Universitas ilmu terapan, di sisi lain, umumnya menawarkan lebih banyak program yang berorientasi pada praktik, seperti keperawatan, pekerjaan sosial, dan

manajemen bisnis. Mereka memiliki fokus yang kuat pada penelitian terapan dan pelatihan praktis. Baik universitas maupun universitas ilmu terapan di Jerman adalah institusi publik, didanai oleh pemerintah federal dan negara bagian. Mereka beroperasi pada sistem kompetisi akademik *peer-review*, yang berarti bahwa siswa diterima berdasarkan prestasi akademik dan potensi mereka, bukan latar belakang atau sumber daya keuangan mereka. Sistem ini memastikan bahwa siswa terbaik ditawarkan kesempatan untuk belajar, terlepas dari status sosial atau pendapatan mereka.

Salah satu karakteristik universitas dan perguruan tinggi yang paling khas di Jerman adalah orientasi penelitian mereka. Universitas Jerman dikenal karena keunggulan penelitian mereka, dengan banyak dari mereka secara konsisten peringkat di antara universitas-universitas top di dunia berdasarkan hasil penelitian mereka. Hal ini tercermin dalam kurikulum sebagian besar program, yang dirancang untuk melibatkan siswa dalam penelitian dan inovasi. Melalui penelitian, siswa memperoleh keterampilan berpikir kritis dan mengembangkan solusi untuk masalah dunia nyata. Karakteristik penting lainnya dari sistem universitas Jerman adalah kebebasan akademisnya.

Sistem universitas Jerman juga dikenal karena penekanannya pada *internasionalisasi*. Sebagian besar universitas di Jerman menawarkan program yang diajarkan bahasa Inggris, dan ada banyak kesempatan bagi siswa dan staf internasional untuk berpartisipasi dalam program pertukaran dan proyek penelitian bersama. Ini telah menciptakan lingkungan yang beragam dan kosmopolitan di mana siswa dari berbagai negara dan budaya dapat belajar satu sama lain dan memperluas perspektif mereka.

Tantangan yang Dihadapi Universitas dan Perguruan Tinggi di Jerman Terlepas dari kekuatan sistem universitas Jerman, ada juga tantangan signifikan yang dihadapi sektor ini. Salah satu tantangan utamanya adalah pendanaan. Sementara universitas Jerman didanai oleh pemerintah, tingkat pendanaan telah menurun dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini menyebabkan kekurangan sumber daya, yang telah mempengaruhi kualitas pendidikan dan penelitian. Selain itu, ada kekhawatiran yang berkembang bahwa fokus pada penelitian dan inovasi mengarah pada pengabaian misi pengajaran universitas, terutama dalam humaniora dan ilmu sosial. Tantangan lain yang dihadapi sistem universitas Jerman adalah meningkatnya persaingan dari negara lain, seperti China

dan Amerika Serikat. Negara-negara ini banyak berinvestasi dalam pendidikan tinggi dan penelitian, dan menarik banyak siswa dan sarjana berbakat dari seluruh dunia. Kompetisi ini merupakan ancaman bagi dominasi tradisional universitas Jerman di bidang sains dan teknologi.

Beasiswa dan Lembaga Penelitian

Jerman dikenal sebagai salah satu tujuan utama bagi siswa internasional yang mencari pendidikan tinggi. Hal ini sebagian karena lembaga penelitian yang sangat baik di negara itu dan banyak peluang beasiswa yang tersedia untuk siswa. Jerman menawarkan berbagai program beasiswa untuk mahasiswa internasional, baik di tingkat sarjana maupun pascasarjana. Beberapa program beasiswa paling populer di Jerman meliputi:

1. Beasiswa *DAAD* adalah salah satu program beasiswa paling bergengsi di Jerman. Beasiswa ini memberikan dukungan keuangan kepada siswa internasional untuk belajar di Jerman. Ini tersedia untuk mahasiswa sarjana dan pascasarjana.
2. Beasiswa *Erasmus Mundus* adalah program beasiswa bersama yang ditawarkan oleh Uni Eropa (UE). Program beasiswa memberikan dukungan keuangan kepada siswa dari luar Eropa untuk menyelesaikan pendidikan mereka di Eropa. Beasiswa ini tersedia untuk mahasiswa sarjana dan pascasarjana.
3. Beasiswa *Deutschlandstipendium* adalah program beasiswa berbasis prestasi yang ditawarkan oleh pemerintah Jerman. Beasiswa ini memberikan dukungan keuangan kepada mahasiswa domestik dan internasional di tingkat sarjana dan pascasarjana.
4. Beasiswa *Heinrich Böll Foundation* adalah program beasiswa yang ditawarkan oleh Heinrich Böll Foundation. Beasiswa ini tersedia untuk mahasiswa sarjana dan pascasarjana yang ingin belajar di Jerman (Gilad, 2019: 34-37)

Pendidikan tinggi di Jerman seringkali gratis atau biaya kuliah yang terjangkau. Sistem pendidikan dan pelatihan keterampilan yang kuat yang berfokus pada mempersiapkan pekerja untuk industri tertentu. Jerman dikenal dengan sistem yang melindungi hak pekerja, seperti cuti tahunan yang murah hati, perlindungan pemutusan hubungan kerja, dan upah minimum. (Daewan, 2024: 108)

Karena sistem pendidikan yang sangat baik dan fasilitas pendidikan yang memadai, Jerman memiliki sumber daya manusia yang unggul. Pemerintah Jerman memberikan anggaran pendidikan yang lebih proporsional untuk menyetarakan pendidikan di setiap wilayah dan membangun fasilitas pendidikan yang sangat memadai. Hal ini sangat membantu proses pendidikan dan meningkatkan keterlibatan pemerintah dengan masyarakat dalam hal

pendidikan. Selain itu, Jerman memiliki program pendidikan tinggi dan pelatihan yang sangat baik, seperti sistem pendidikan vokasi dengan sistem ganda yang memungkinkan siswa memperoleh keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan pasar, yang membuat mereka langsung terserap kerja (Budiono, 2024: 15)

Kurikulum Pendidikan di Jerman

Kurikulum dirumuskan oleh Kementrian Pendidikan sesuai Negara bagian masing-masing di bawah kendali *Lander* (pemerintah daerah), Sebagian besar *Lander* mewajibkan mata pelajaran di *primary education* sebagai berikut: *German; mathematics; social studies; history; geography; biology; physics; chemistry; art; music; sport; religion; and modern foreign languages*. Sedangkan untuk sekolah menengah, kurikulum berbeda-beda penekannya, sesuai jenis sekolah sebagaimana dijelaskan di atas. Namun paling tidak pada setiap jenis sekolah menengah tersebut memuat materi pelajaran sebagai berikut: *German; mathematics; one foreign language; natural and social sciences; music; art; and sport* (Pingge, 2020: 11-12).

Meteri-menteri pendidikan negara bagian menentukan kurikulum mereka sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku, dan mereka melakukan itu melalui tiga jenis instrumen, yaitu:

- a. Tabel yang menguraikan jumlah jambelajar per minggu, serta mata pelajaran sesuai dengan "grade" dan jenis sekolah; teks,"
- b. Pedoman kurikulum;
- c. Pemberian wewenang penulisan dan pengadaan buku

Secara umum kurikulum pendidikan Jerman dapat diformulasikan sebagai berikut:

- a. Tujuan umum kurikulum ditentukan oleh peraturan sekolah/sering dinyatakan pada *mukaddimah* suatu keputusan, sedangkan tujuan khusus diterbitkan dalam kaitannya dengan pedoman kurikulum;
- b. Silabus, rekomendasi metode mengajar dan model rencana pelajaran diputuskan oleh kementrian negara;
- c. Mengenai buku teks, tidak ada yang dapat dipakai tanpa ada persetujuan dari kementrian negara bagian dan guru boleh menggunakannya sejauh terdapat dalam daftar rekomendasi buku yang sah;
- d. Metode mengajar, bukan "*teacher centered*" tetapi "*student centered*" yang sifatnya "*open instruction*" (*murid belajar atas dorongan sendiri*).

Evaluasi Pendidikan di Jerman

Dalam sistem pendidikan Jerman, tidak ada evaluasi nasional yang dilakukan secara teratur mengenai hasil pendidikan sebagaimana di Indonesia. Evaluasi dalam pengertian evaluasi program, sangat terbatas pada penelitian yang ditugaskan pada suatu komisi/panitia.

Dengan beberapa pengecualian, evaluasi (*tes formal*) pada prinsipnya tidak digunakan untuk menilai keberhasilan anak di sekolah, akan tetapi hanya untuk keperluan diagnostik yang mengidentifikasi jenis-jenis *dyslexia* (kesulitan belajar akibat kondisi tertentu pada otak). Pendekatan yang dipakai untuk mengetahui pencapaian murid, sepenuhnya diserahkan kepada guru selama proses belajar berlangsung. Hasilnya digambarkan dalam bentuk laporan kemajuan tertulis (terutama pendidikan dasar). Adapun tes tidak resmi diberikan dengan ketentuan frekuensi minimum. Bobot yang lebih besar terletak pada partisipasi murid dalam ruangan kelas, tugas rumah juga dapat digunakan sebagai dasar penilaian.

Oleh karena prosedur penilaian bervariasi, maka nilai/skor murid sangat tergantung pada penilaian individu serta jenis tugas yang dinilai. Beberapa negara bagian di Jerman bahkan menetapkan kode-kode tersendiri yang bersifat sentral dan standar guna memberikan umpan balik kepada guru agar penilaian yang diberikan benar-benar sesuai dengan kemampuan siswa itu sendiri.

Dalam hal sertifikat tamat belajar, itu menjadi tanggung jawab pejabat tingkat negara bagian, untuk menjamin tercapainya standar minimal. Prosedurnya bervariasi. Pada kebanyakan negara bagian, setelah menyelesaikan pendidikan di *Hauptschule* dan *Realschule* siswa menerima sertifikat yang diakui, sementara tugas yang disiapkan untuk ujian akhir di *Gymnasium* diserahkan dan disetujui oleh kementerian (Isri, 2015: 32-33).

4. KESIMPULAN

Sistem pendidikan Jerman memiliki karakteristik unik yang menjadikannya salah satu yang terbaik di dunia. Keberhasilan ini didasarkan pada prinsip desentralisasi, di mana setiap negara bagian memiliki otonomi untuk menentukan kebijakan pendidikan. Sistem ini menekankan pembentukan kemandirian siswa, peningkatan kualitas pengajar, serta pemerataan akses pendidikan, termasuk pendidikan gratis yang didukung oleh pemerintah. Struktur pendidikan Jerman terdiri dari jenjang pra-sekolah hingga perguruan tinggi, dengan fokus pada pengembangan keterampilan praktis dan penanaman nilai-nilai moral.

Pendidikan menengah Jerman menawarkan berbagai jalur seperti *Hauptschule*, *Realschule*, *Gymnasium*, dan *Gesamtschule*, yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan siswa berdasarkan minat dan potensi mereka. Di tingkat perguruan tinggi, universitas Jerman

mengedepankan penelitian, inovasi, dan internasionalisasi, menjadikannya daya tarik bagi mahasiswa internasional. Kurikulum yang fleksibel, metode pengajaran berpusat pada siswa, dan pendekatan evaluasi yang fokus pada perkembangan individu menjadi keunggulan lain dari sistem ini.

Namun, tantangan seperti penurunan pendanaan dan persaingan global tetap menjadi perhatian. Meskipun begitu, sistem pendidikan Jerman terus berkontribusi pada pembangunan sumber daya manusia yang kompeten, adaptif, dan mampu bersaing secara global, menjadikannya model inspiratif bagi banyak negara lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiono, Siddiq. 2024. Strategi Kunci Keunggulan Bersaing Bisnis Internasional: Suatu Pengalaman Negara Eropa dan Asia. Pekalongan: PT Nasya Expanding Management (Penerbit NEM - Anggota IKAPI)
- Darwan, Darmuwu. 2024. Kota Dalam Hutan: Dinamika dan Eksistensi Ibu Kota Nusantara. Yogyakarta: Grup Penerbitan CV BudiUtama)
- Gilad, James. 2019. Pengantar Jerman. Gilad James Mystery School.
- Isri, Saifullah. 2015. Konsep Pendidikan Jerman dan Australia: Kajian Komparatif dan Aplikatif terhadap Mutu Pendidikan Indonesia. Jurnal Pendidikan Islam, 4(1).
- Muhtadi, Ali. 2008. Studi Komparatif Sistem Pendidikan di Jerman dan Korea Selatan. Dinamika Pendidikan, 15(1).
- Pingge, Heronimus Delu. 2020. Pendidikan Guru Di Jerman.
- Sari, Septi Devita. 2017. Perbandingan Konsep Pendidikan di Indonesia dengan Jerman: Analisis Komparatif Sistem Pembelajaran IPA.